

Studi Literatur tentang Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia di Beberapa Kota Indonesia

Imania Auli ¹⁾, Sri Mulyanti ²⁾

¹⁾ Politeknik Kesehatan Bandung Jurusan Keperawatan Gigi,
Email: imaniaauli@gmail.com, Tlp : +6281324222511

²⁾ Politeknik Kesehatan Bandung, Email: yantidrg@yahoo.com

ABSTRAK

Pada usia lanjut terjadi penurunan daya tahan tubuh yang menyebabkan rentan terhadap penyakit, salah satunya ialah penyakit gigi dan mulut. Kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia cenderung sangat buruk dan kurang diperhatikan, padahal kesehatan gigi dan mulut lansia dapat mempengaruhi kesehatan umum dan penurunan kualitas hidup lansia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran indeks DMF-T dan OHI-S pada lansia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode studi literature, yaitu dengan mengkaji dan menganalisis data yang didapat dari jurnal, buku dan referensi lainnya. Berdasarkan hasil literatur, indeks DMF-T pada lansia diperoleh nilai rata-rata sebesar 17 dalam kategori sangat tinggi. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap lansia memiliki 17 gigi yang mengalami karies. Nilai OHI-S dengan kriteria baik sebanyak 17 orang (7,3%), kriteria sedang sebanyak 117 orang (50,2%), dan kriteria buruk sebanyak 99 orang (42,5%). Kesimpulannya yaitu indeks DMF-T pada lansia memiliki nilai rata-rata sebesar 17 dalam kategori sangat tinggi, dengan OHI-S dalam kriteria sedang.

Kata kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut, Lansia

ABSTRACT

The elderly have a decline in their body's resistance that makes them susceptible to diseases, include the oral disease. The condition of dental and oral health in elderly tends to be very bad and less attention, whereas oral health can affect general health and decrease their quality of life. This study study aims to get description of DMF-T and OHI-S index in elderly. This type of research is descriptive with literature study method, by studying and analyzing data obtained from journals, books, and other references. Based on the results of literature, the mean score of DMF-T index in elderly is 17 on very high category. This score shows that every elderly have 17 caries on their teeth. OHI-S score with good criteria as many as 17 people (7,3%), 117 people showed moderate criteria (50,2%), and 99 people showed a bad criteria (42,5%). The conclusion of this study is DMF-T index in elderly has 17 mean score on very high category, with OHI-S score on moderate criteria.

Key words: Dental and Oral Health, Elderly

PENDAHULUAN

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang menyerang segala kelompok umur baik pada anak-anak sampai dewasa tak terkecuali pada kelompok lansia. Salah satu masalah kesehatan pada lansia adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Ermawati, 2015). Menurut World Health Organisation (WHO), lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas.

Lansia identik dengan menurunnya daya tahan tubuh dan mengalami berbagai macam masalah pada kesehatannya. Masalah kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut pada lansia cenderung sangat buruk dan kurang diperhatikan. Banyak lansia yang tidak lagi memperhatikan dan menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik dikarenakan kesehatan fisiknya yang terganggu. Sehingga pada keadaan lanjut usia biasanya terjadi penurunan tingkat kebersihan gigi dan mulut dan juga berkurangnya gigi geligi yang berakibat kehilangan gigi (Watuna, 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menyebutkan bahwa sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami permasalahan pada gigi dan mulut. Sedangkan pada kelompok usia diatas 65 tahun, permasalahan gigi dan mulut yang terjadi sebanyak 54,2%. Nilai rata-rata indeks DMF-T lansia sebesar 16,8, angka ini menunjukkan bahwa rata-rata lansia di Indonesia memiliki 16-17 gigi yang mengalami karies dan menggambarkan bahwa status karies lansia di Indonesia masuk dalam kategori tinggi. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang umumnya terjadi pada lansia ialah seperti sakit gigi, kehilangan gigi, penyakit gusi, mulut kering, dan sariawan. Hal ini berawal dari kurangnya kesadaran dan kepedulian akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sriwahyuni (2015) menyatakan bahwa sebanyak 100% responden lansia memiliki indeks DMF-T dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan kondisi jaringan periodontal yang diperiksa menggunakan indeks CPITN dengan hasil tertinggi yaitu karang gigi sebanyak 65%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nidyawati (2013) menyatakan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan kurang (54%) lebih banyak dibandingkan yang berpengatahuan baik (46%). Nidyawati (2013) juga menyatakan bahwa status kebersihan gigi dan mulut pada lansia terbilang buruk. Status kebersihan mulut yang buruk tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kebersihan mulut individu itu sendiri. Sikap dan tindakan menjaga kebersihan mulut juga dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap kebersihan mulutnya. Terdapat beberapa lansia dengan pengetahuan baik tentang pentingnya kebersihan mulut tetapi memiliki status kebersihan mulut yang buruk.

Mengingat sangat pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada lansia, dimana lansia rentan terhadap berbagai penyakit termasuk permasalahan pada gigi dan mulutnya juga rusaknya jaringan periodontal. Maka penulis tertarik untuk mengkaji "Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia di Beberapa Kota Indonesia".

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi literatur yaitu penelitian dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis seperti jurnal, artikel, majalah, atau dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan informasi data dari penelitian :

1. Widayagdo, A dan Cahyo N (2017) tentang Kondisi Rongga Mulut Pada Lansia Kabupaten Brebes
2. Nidyawati, dkk (2013) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Lanjut Usia Di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.
3. Sari, dkk (2015) mengenai Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut Dengan Status Kebersihan Rongga Mulut Pada Lansia Di Puskesmas Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.
4. Ermawati, T (2017) tentang Profil Kebersihan Dan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Di Desa Darsono Kabupaten Jember.
5. Prihastasari, dkk (2017) mengenai Survey Epidemiologi Tentang Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks DMF-T Lansia Usia 45-65 Tahun Di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang.
6. Agus, dkk (2011) tentang Pengaruh Praktik Hygiene Terhadap Profil Kesehatan Rongga Mulut Pada Manula Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 03 Ciracas.
7. Tobing, Angelika (2019) mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Terhadap Kondisi Gigi Pada Lansia Di Yayasan Panti Jompo GBKP Sibolangit.
8. Telaumbanua, Clauditania (2019) tentang Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks DMF-T Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai.
9. Yulianti (2017) tentang Hubungan Status Karies Dengan Kualitas Hidup (*Oral Health Related Quality Of Life*) Pada Lansia Panti Werdha Budi Luhur Bantul.

Dalam penelitian studi literatur metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data penelitian yaitu berupa data kepustakaan yang telah dicari, dipilih, disajikan, dan dianalisis. Pengumpulan data yang dilakukan ini berdasarkan beberapa variable yang dinilai dari kondisi kesehatan gigi dan mulut, diantaranya ialah indeks DMF-T dan OHI-S. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan dan pemahaman yang mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis.

Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang didapat dari data sekunder berupa data DMF-T dan OHI-S lansia dari 9 sumber penelitian, kemudian dianalisis untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian sehingga mendapatkan gambaran mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut lansia di beberapa kota di Indonesia termasuk dalam kategori baik atau buruk dinilai dari DMF-T dan OHI-S.

HASIL

Hasil penelitian berdasarkan indeks DMF-T dari sembilan sumber penelitian didapatkan sebagai berikut :

1. Penelitian Prihastasari (2017) di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa dari 124 responden rata-rata DMF-T yang diperoleh ialah sebesar 15,51 dengan kategori sangat tinggi.
2. Penelitian Agus (2011) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia Ciracas menunjukkan bahwa dari 87 responden rata-rata DMF-T yang diperoleh sebesar 26,78 dengan kategori sangat tinggi.
3. Penelitian Telaumbanua (2019) di UPT Pelayanan sosial lanjut usia di Binjai menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 11,8 dari 30 responden, angka tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.
4. Penelitian Tobing (2019) di Yayasan panti jompo GBKP

Sibolangit memiliki rata-rata DMF-T sebesar 9,73 dari 30 responden, angka tersebut menunjukkan kategori sangat tinggi.

5. Penelitian Yuianti (2017) di panti wreda Budi Luhur Bantul juga menunjukkan rata-rata DMF-T yang sangat tinggi yaitu 12,8 dari 69 responden.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa total responden dalam penelitian ini sebanyak 340 orang dengan jumlah nilai DMF-T sebesar 5782 gigi. Dengan demikian dapat diperoleh nilai rata-rata DMF-T sebesar 17. Angka ini memberikan arti bahwa setiap lansia pada penelitian ini memiliki 17 gigi yang mengalami karies. Menurut WHO, nilai rata-rata DMF-T sebesar 17 termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan indeks OHI-S didapatkan data sebagai berikut :

1. Penelitian Ermawati (2017) di desa Darsono Kab. Jember menunjukkan bahwa dari 43 responden sebanyak 23 orang (53,4%) dengan kriteria buruk, 20 orang (46,5%) dengan kriteria sedang, dan tidak ada responden dengan kriteria baik.
2. Penelitian Widayagdo (2017) di Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa dari 30 responden sebanyak 17 orang (56,67%) dengan kriteria buruk, 11 orang (36,67%) dengan kriteria sedang, dan hanya 2 orang (6,67%) dengan kriteria baik.
3. Penelitian Nldyawati (2013) di Kelurahan Rurukan Kec. Tomohon Timur didapatkan bahwa sebanyak 34 orang (66%) menunjukkan kriteria buruk, 13 orang (26%) kriteria sedang, dan hanya 3 orang (8orang) kriteria baik dari jumlah responden sebanyak 50 orang.
4. Penelitian Sari (2015) di Puskesmas Kalisat Kab. Jember dari 80 orang, yang menunjukkan

kriteria buruk sebanyak 22 orang (27,5%), kriteria sedang sebanyak 46 orang (57,5%), dan kriteria baik sebanyak 12 orang (15%).

5. Penelitian Tobing (2019) di Yayasan panti jompo GBKP Sibolangit menunjukkan bahwa dari 30 responden sebanyak 3 orang (10%) dengan kriteria buruk, 27 orang (90%) dengan kriteria sedang, dan tidak ada responden dengan kriteria baik.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa total responden yang diperiksa OHI-S pada penelitian ini sebanyak 233 orang. Dari jumlah responden tersebut OHI-S dengan kriteria sedang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 117 orang (50,2%), sedangkan kriteria buruk sebanyak 99 orang (42,5%), dan kriteria baik dengan persentase terendah yaitu sebanyak 17 orang (7,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber penelitian didapatkan data mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut lansia meliputi nilai indeks pengalaman karies DMF-T dan nilai indeks kebersihan gigi dan mulut OHI-S lansia dari beberapa kota di Indonesia. Hasil penelitian Prihastasari (2017) di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang menunjukkan prevalensi karies yang sangat tinggi dengan nilai rata-rata DMF-T sebesar 15,52, rata-rata D-T sebesar 7,1 dan M-T sebesar 8,21 yang artinya bahwa setiap lansia memiliki 7 gigi yang berlubang dan 8-9 gigi yang hilang atau harus dicabut. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi yang akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat.

Penelitian yang dilakukan Agus (2011) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia Ciracas diperoleh nilai rata-rata DMF-T lansia sebesar 26,78 yang

menunjukkan dalam setiap lansia setidaknya ada 26-27 gigi yang mengalami karies. Angka tersebut dapat terjadi karena perilaku menyikat gigi dengan waktu dan teknik yang kurang sesuai sehingga didapatkan status prevalensi karies yang buruk.

Berbeda dengan penelitian Telaumbanua (2019) di UPT Pelayanan Sosial Lansia Dinas Sosial Binjai yang menunjukkan indeks DMF-T yang sangat tinggi atau buruk dengan nilai rata-rata D-T sebesar 4,2, M-T sebesar 7,2 dan F-T sebesar 0,37. Dari angka tersebut dapat dilihat rata-rata tertinggi yaitu gigi yang mengalami *Missing* (M) sebanyak 7,2, hal ini disebabkan karena lansia banyak mengalami karies namun tidak dilakukan perawatan sehingga menyebabkan lepasnya gigi dari soket.

Hasil penelitian pada lansia di Yayasan Panti Jompo GBKP Sibolangit yang dilakukan oleh Tobing (2019) juga menunjukkan nilai DMF-T yang sangat tinggi dengan jumlah DMF-T sebanyak 292 gigi dari 30 responden yang diperiksa. Sehingga didapatkan rata-rata nilai DMF-T sebesar 9,73 yang menunjukkan setiap lansia memiliki 9-10 gigi yang mengalami karies. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku lansia dalam menyikat gigi yang kurang sehingga didapatkan status prevalensi karies yang buruk.

Penelitian tersebut juga dilakukan Yulianti (2017) di Panti werdha Budi Luhur Bantul yang diperoleh nilai rata-rata DMF-T sebesar 12,8 dalam kategori sangat tinggi dan menunjukkan bahwa setiap lansia yang diperiksa mengalami 12-13 karies gigi. Dengan nilai rata-rata D-T sebesar 3,8, M-T sebesar 9 dan F-T sebesar 0 gigi. Dari penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan semakin meningkatnya usia akan semakin tinggi prevalensi karies gigi dan tingkat kerusakan karies gigi. Sejalan dengan yang dikatakan Suwelo (1992) yang menyatakan bahwa pertambahan usia akan meningkatkan karies pada seseorang.

Berdasarkan hasil dari beberapa sumber penelitian mengenai D (*decay*), M (*missing*), F (*filled*) yang telah dikumpulkan kemudian diakumulasikan, didapatkan nilai rata-rata DMF-T lansia yaitu 17, angka ini menunjukkan bahwa rata-rata dalam setiap lansia memiliki 17 gigi yang mengalami karies, baik itu berlubang, gigi hilang ataupun gigi yang telah mendapatkan perawatan penambalan karena karies. Berdasarkan WHO nilai tersebut termasuk dalam tingkat keparahan sangat tinggi, karena melebihi nilai 6,6. Adapun dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan nilai *Filled* yang sangat rendah dibandingkan dengan *Decay* dan *Missing* yang jauh lebih tinggi.

Hal tersebut selaras dengan hasil Riskesdas Nasional 2018 yang menunjukkan nilai rata-rata indeks DMF-T pada kelompok usia 65 tahun keatas yaitu sebesar 16,8, yang artinya dalam setiap lansia memiliki 16-17 gigi yang mengalami karies. Dengan rata-rata nilai *Decay* 6,6, *Missing* 10,1, dan nilai *Filled* 0,0. Nilai DMF-T yang tinggi ini dapat terjadi karena lansia kurang menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Rattu (2013) dalam Yulian (2016) yaitu salah satu faktor penting penyebab terjadinya karies adalah kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Kebersihan gigi dan mulut bagi lansia merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, karena lansia sudah mengalami kerentanan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit pada rongga mulut maupun penyakit secara umum. Oleh karena itu, kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang penting untuk menghindari penyakit dan keparahannya pada lansia (Ermawati, 2017).

Hasil penelitian Ermawati (2017) dengan pemeriksaan OHIS lansia di Desa Darsono Kabupaten Jember terlihat bahwa hampir seluruh lansia memiliki kebersihan rongga mulut yang buruk. Dengan frekuensi indeks OHIS buruk sebanyak 23 orang (53,4%),

kriteria sedang sebanyak 20 orang (46,5%) dan tidak ada lansia yang menunjukkan kebersihan gigi dan mulut yang baik.

Penelitian Widayagdo (2017) di Kabupaten Brebes juga menunjukkan status kebersihan yang buruk, yaitu presentase tertinggi terdapat pada kriteria buruk sebanyak 17 orang (56,7%). Untuk presentase kriteria sedang sebanyak 11 orang (36,67%) dan hanya 2 orang yang menunjukkan kriteria kebersihan gigi dan mulut yang baik (6,67%), dan juga ditemukan hampir semua lansia mengalami kehilangan gigi dan karies gigi walaupun ada beberapa lansia yang telah menambal giginya yang berlubang.

Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Nidyawati (2013) di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur dengan diperoleh hasil pemeriksaan OHIS terbanyak ditemukan pada kriteria buruk yaitu sebanyak 34 orang (66%), sedangkan kriteria sedang sebanyak 13 orang (26%) dan kriteria baik hanya 3 orang (8%). Pada penelitian ini didapatkan lansia dengan pengetahuan kurang lebih banyak dibandingkan lansia dengan pengetahuan baik yang pada akhirnya diperoleh nilai OHIS buruk. Banyaknya lansia yang memiliki pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah dan juga factor sosial ekonomi yang rendah.

Berbeda dengan hasil penelitian Sari (2015) di wilayah Puskesmas Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang menunjukkan nilai OHIS terbanyak pada kriteria sedang yaitu sebanyak 46 orang (57,5%) dari 80 responden lansia yang diperiksa. Sedangkan sebanyak 22 orang (27,5%) menunjukkan OHIS dengan kriteria buruk, dan 12 orang (15%) menunjukkan OHIS dengan kriteria baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia berhubungan dengan indeks kebersihan rongga mulut, dimana semakin baik tingkat

pengetahuan para lansia maka semakin baik pula indeks kebersihan rongga mulutnya.

Dalam penelitian Tobing (2019) di Yayasan Panti Jompo GBKP Sibolangit juga diperoleh kondisi kebersihan rongga mulut dengan frekuensi terbanyak pada kriteria sedang yaitu sebanyak 27 orang (90%) dari 30 responden lansia yang diperiksa. Sedangkan sebanyak 3 orang (10%) menunjukkan OHIS dengan kriteria buruk dan tidak ada satupun lansia yang menunjukkan kriteria kebersihan mulut yang baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku lansia dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut terutama perilaku dalam menyikat gigi.

Berdasarkan hasil dari beberapa sumber penelitian yang telah dikumpulkan dan diakumulasikan terlihat bahwa dari 233 responden lebih banyak kelompok lansia yang memiliki kebersihan gigi dan mulut dalam kriteria sedang yaitu sebanyak 117 orang (50,2%), dibandingkan dengan kriteria buruk sebanyak 99 orang (42,5%), dan kriteria baik sebanyak 17 orang (7,3%). Kondisi diatas timbul akibat lansia kurang mengerti cara membersihkan gigi dan rongga mulutnya, teknik dan waktu menyikat gigi serta usaha lain dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Berdasarkan hasil Riskesdas Nasional 2018 juga mengemukakan bahwa hanya 71% lansia yang menyikat gigi setiap hari dan hanya 2,9% lansia menyikat gigi di waktu yang tepat.

Nilai OHI-S lansia dalam kriteria sedang juga dipengaruhi oleh beberapa penurunan fungsi tubuh seperti penurunan *musculoskeletal*, terutama terjadi pada tulang dan otot menjadi faktor penyebab lansia sulit menjaga kebersihan gigi (Ermawati, 2017). Menurut Azizah tahun 2011, berkurangnya kepadatan tulang dan perubahan struktur otot pada proses penuaan sangat bervariasi mulai dari penurunan jumlah dan ukuran serabut otot, peningkatan jaringan penghubung

dan jaringan lemak pada otot mengakibatkan efek yang negatif. Dampak penurunan morfologis pada otot adalah penurunan kekuatan, penurunan fleksibilitas, dan penurunan fungsional otot. Sendipun mengalami perubahan yang mengakibatkan kekakuan, nyeri, keterbatasan gerak dan terganggunya aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas menyikat gigi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut lansia di beberapa kota Indonesia dilihat dari indeks DMF-T dan indeks OHI-S yang telah dilakukan analisis didapatkan kesimpulan bahwa Indeks pengalaman karies (DMF-T) dari 340 lansia di beberapa kota Indonesia termasuk dalam kriteria keparahan yang sangat tinggi atau buruk, yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 17 yang artinya dalam setiap lansia memiliki 17 gigi yang mengalami karies. Sedangkan indeks kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dari 233 responden lansia di beberapa kota di Indonesia sebanyak 117 orang (50,2%) termasuk dalam kriteria sedang, OHI-S dengan kriteria buruk sebanyak 99 orang (42,5%) dan kriteria baik hanya sebanyak 17 orang (7,3%).

DAFTAR RUJUKAN

1. Agus, Hermita, dkk. 2013. *Pengaruh praktik hygiene terhadap profil kesehatan rongga mulut pada manula di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 03 Ciracas*. MDJ (Makassar Dental Journal), Vol. 2(2).
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018 (RISKESDAS 2018)*. Jakarta Pusat : Sekretariat Badan Litbang Kesehatan.
3. Ermawati, Tantin. 2017. *Profil kebersihan dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada lansia di desa Darsono kabupaten Jember*. Jurnal IKESMA, Vol. 12(2).
4. Nidayawati, Niyan., Wicaksono D.A., Soewantoro, J.2013. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kebersihan Mulut Pada Masyarakat Lanjut Usia di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur*. Jurnal Biomedik (JBM), Vol. 5(1):169-174.
5. Notohartoyo, Indrawati T., Magdarina. 2013. *Penilaian Indeks DMF-T Anak Usia 12 Tahun Oleh Dokter Gigi Dan Bukan Dokter Gigi Di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Media Litbangkes, Vol. 23(1):41-46.
6. Prihastasari, Lisa, dkk. 2017. *Survey epidemiologi: Hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T lansia usia 45-65 tahun di Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang*. ODONTO: Dental Journal, Vol. 4(2): 101-107.
7. Sriwahyuni, Ani. 2015. *Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mukut pada Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung Tahun 2015*. Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Politeknik Kesehatan Bandung.
8. Sari, Desi S, Yuliana M, dan Tantin E. 2015. *Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pada lansia*. Jurnal IKESMA, Vol. 11(1).
9. Telaumbanua, Clauditania. *Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks DMF-T Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Tahun 2019*. KTI. Medan: Politeknik Kesehatan Medan.
10. Tobing, Angelika L. T. L. 2019. *Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Terhadap Kondisi Gigi Pada Lansia di Panti Jompo GBKP Sibolangit*. KTI. Medan: Politeknik Kesehatan Medan.
11. Watuna, F. F., Mona, P.W., dan Krisna V.S. 2015. *Gambaran Rongga Mulut*
12. *Pada Lansia Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas di Panti*

Werda Kabupaten Minahasa. Jurnal e-Gigi (eG), Vol. 3(1):94-99.

13. Widayagdo, Agung., Cahyo Nugroho. 2017. *Kondisi Rongga Mulut Pada Lansia Kabupaten Brebes*. Indonesian Oral Health Journal, Vol. 2(1).
Yulian, Tiya Cahya. 2016. *Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia di Panti Wreda Cirebon*. KTI.

Bandung : Politeknik Kesehatan Bandung.

14. Yulian. 2017. *Hubungan Status Karies Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Panti Werdha Budi Luhur Bantul 2017*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.